

**PENINGKATAN KUALITAS PRIBADI KONSELOR SEBAGAI UPAYAMENYIKAPI
INTOLERANSI BUDAYA
DI INDONESIA**

MA'RIFATIN INDAH KHOLILI, M.Pd.

Universitas Negeri Semarang

Email address : mikro.chips2013@gmail.com / +6285645359323

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Indonesia dinilai sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi. Namun, intoleransi masih sangat memprihatinkan di Tanah Air. Permasalahan intoleransi ini merupakan tanggung jawab bersama, termasuk oleh konselor di sekolah. Konselor sebagai role model mempunyai peran penting untuk menyikapi intoleransi budaya. Kompetensi multikultural harus menyatu dengan pribadi konselor, menjadi karakteristik yang ditampilkan dalam berperilaku sehari-hari. Aspek utama yang perlu diperhatikan konselor dalam menampilkan pribadi berbudaya di kehidupan sehari-hari antara lain : (1) Pandangan hidup sesuai budaya Indonesia, (2) Pemahaman mengenai karakteristik budaya suku bangsa, (3) Pengetahuan luas mengenai keragaman budaya bangsa, (4) Kesadaran akan nilai-nilai budaya timur, (5) Kepekaan menganalisis isu-isu budaya yang tengah berkembang di masyarakat, serta (6) Keyakinan dan Sikap dalam menghadapi intoleransi budaya, (7) Kemampuan mengikuti perkembangan teknologi. Melalui perannya sebagai role model yang berkualitas seperti ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menanggapi keragaman budaya secara positif.

Kata kunci : Intoleransi Budaya, Kualitas Pribadi Konselor, Multikultural.

Abstract

Indonesia is a country that has diverse culture. It is considered as country that upholds tolerance. However, intolerance is still very alarming in the country. The problem of intolerance is a shared responsibility, including by counselors at the school. Counselors as role models have important role to address cultural intolerance. Multicultural competence must coalesce with the counselor characteristic that shown in daily behavior. The main aspects that needed by counselor to show the personal culture in day life are: (1) The view of life according to Indonesian culture, (2) the understanding of the tribe cultural characteristics, (3) The awareness of the eastern culture values, (5) Sensitivity analyzes the growing of cultural issues in society, and (6) Beliefs and Attitudes in the face of cultural intolerance, and (7) Ability to follow technology development. Through the counselor role as a qualified role model to increasing students' awareness in responding positively cultural diversity.

Keywords: Cultural Intolerance, Personal Qualities of Counselor, Multicultural.

PENDAHULUAN / BACKGROUND

Indonesia adalah negara yang majemuk, berbeda suku, agama, ras dan budaya. Cross & Papadopolous (2001) menyatakan bahwa budaya secara umum ditujukan untuk menunjukkan sistem keyakinan, sifat dan norma sosial, serta kelompok agama atau sosial. Budaya berada di lingkaran atau disekitar kita dengan batasan yang telah disepakati bersama.

Istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan keragaman budaya adalah multikultural. Multikultural tidak hanya sebatas mengenali persamaan dan perbedaan budaya. Hal

ini melibatkan pemahaman mengenai perekonomian, politik, status sosial, perspektif pemikiran, asumsi dan teori dasar tentang perilaku sosial manusia (Bowleg, 2003).

Sampai saat ini isu-isu keragaman budaya / multikultural masih menjadi topik yang hangat diperbincangkan di Indonesia. Perbedaan yang ada menimbulkan gesekan antar golongan dengan pemikiran yang menganggap golongannya sendiri yang paling benar. Gatra (2012) menyatakan bahwa "Peristiwa intoleransi budaya diyakini akan terus terjadi lantaran kemajemukan di Indonesia

tersegmentasi. Suatu kelompok atau jemaah bisa saja mayoritas di suatu daerah, tetapi minoritas di daerah lain”.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, toleransi berarti sifat atau sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Sedangkan intoleransi bermakna sifat atau sikap yang tidak berdasarkan toleransi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intoleransi budaya berarti keengganan untuk menghargai perbedaan pandangan dengan unsur budaya lain. Unsur budaya tersebut antara lain, suku, sistem agama, politik, ras, bahasa, karya seni dan adat istiadat. Dalam satu keyakinan yang sama pun dapat menimbulkan perselisihan, keengganan menghargai interpretasi agama yang berbeda dengannya termasuk intoleransi ideologi.

Ranubaya (2017) memaparkan data dari *The Wahid Institute*, dalam laporan akhir tahunnya, mencatat tindak intoleransi yang terjadi pada 2011 berjumlah 184 kasus, atau sekitar 15 kasus terjadi setiap bulannya. Angka ini berarti naik 16 persen dari tahun 2010 yang hanya berjumlah 134 kasus.

Bentuk tindakan intoleransi paling tinggi, menurut Wahid Institute adalah intimidasi dan ancaman kekerasan mengatasnamakan agama yakni sebanyak 48 kasus (25 persen). Data ini diperoleh dari Direktur Riset Setara Institut, Ismail Hasani. Hasani mengatakan bahwa telah terjadi 134 peristiwa dan 177 tindakan intoleran selama tahun 2014. Koordinator Desk KKB Komnas HAM, Jayadi Damanik menginformasikan bahwa sejak 2014 hingga 2016 terjadi peningkatan aduan. Tahun 2014 tercatat 74 pengaduan, meningkat menjadi 89 aduan pada 2015. Enam bulan pertama 2016 tercatat 34 kasus pelanggaran.

Kabag Mitra Biro Pemnas Divhumas Mabes Polri Kombes Awi Setiyono mengatakan, Indonesia dinilai sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Namun, intoleransi masih sangat memprihatinkan di Tanah Air. Dia menilai sikap intoleransi ini harus segera diakhiri. Sebab, sikap itu dapat menggoyahkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). "Jangan sampai kita terpecah belah dengan persoalan mayoritas minoritas," ucap Awi (Taufiqurahman, 2017)

Kenyataan terkait meningkatnya intoleransi budaya yang terjadi dilapangan juga harus mendapat perhatian serius bagi konselor sekolah. Hal ini dikarenakan perselisihan antar budaya dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku bagi siswa. Selayaknya konselor dapat menjadi *role model* yang nyata bagi lingkungannya, agar pemikiran yang menganggap golongannya yang paling benar (*etnosentrisme*) tidak mudah berpengaruh pada siswa. Upaya penanganan *etnosentrisme* bukan hanya tentang masalah kuratif namun harus lebih ditekankan pada upaya pencegahan (preventif). Pertanyaannya adalah, Apakah kompetensi konseling multikultural hanya terbatas pada saat pelaksanaan “konseling”?

Konsep multikultural tidak seharusnya hanya terbatas pada pelaksanaan konseling. Konselor profesional juga harus dapat memberi contoh akan sikap dan pribadi yang menjunjung tinggi perbedaan budaya, menampilkan pribadi berkualitas yang peka terhadap permasalahan intoleransi budaya. Aspek-aspek kepribadian yang efektif terkait isu budaya harus terinternalisasi dalam pribadi dan perilaku konselor. Hal tersebut akan teruraikan dalam pembahasan berikut ini.

METODE

Makalah ini merupakan hasil kajian pustaka yang dielaborasi dengan refleksi permasalahan yang tengah muncul di tengah masyarakat Indonesia khususnya terkait peningkatan isu intoleransi budaya. Penulis berusaha memaparkan konsep dan memberikan uraian terkait peningkatan kualitas pribadi konselor dalam upaya menyikapi permasalahan intoleransi budaya yang dapat berpengaruh terhadap pola pikir siswa.

PEMBAHASAN / DISCUSSION

Kompetensi Konselor Multikultural

Arredondo et al., (1996) mengemukakan ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam melaksanakan konseling berbasis multikultural, yaitu (1) kesadaran bias dan nilai budaya yang dimiliki konselor, (2) kesadaran konselor dalam sudut pandang klien, (3) pemahaman intervensi strategi yang sesuai dengan kebudayaan. Tiga aspek ini diuraikan lagi dalam masing-masing aspek yaitu : (1) keyakinan dan sikap, (2) Pengetahuan, dan (3) keahlian.

Asosiasi Psikologi Amerika (APA) mengembangkan enam prinsip dalam panduan konseling multikultural (Contantine & Sue, 2005). Prinsip tersebut yaitu :

- (1) Pelaksanaan etika psikologis yang perlu ditingkatkan melalui pengetahuan (*enhanced by knowledge*) tentang perbedaan keyakinan dan praktik dalam lingkungan sosial melalui afiliasi kelompok ras dan etnis serta bagaimana keyakinan tersebut akan mempengaruhi pendidikan, pelatihan, penelitian dan praktik psikologi;
- (2) Memahami dan mengenali (*understanding and recognizing*) pengalaman sosialisasi antar individu berdasarkan etnis dan rasial dapat meningkatkan kualitas pendidikan, pelatihan, praktik, dan penelitian di bidang psikologi;
- (3) Mengenali cara pandang masing-masing kelompok ras dan etnis dengan dimensi identitas lainnya (misalnya : jenis kelamin, usia, orientasi seksual, kecacatan, orientasi agama / spiritual, pencapaian / pengalaman pendidikan, dan status sosial ekonomi) meningkatkan pemahaman dan perlakuan terhadap semua orang;
- (4) Pengetahuan tentang pendekatan historis yang diturunkan telah melihat perbedaan budaya sebagai defisit dan tidak menghargai identitas sosial tertentu akan dapat membantu psikolog memahami kurang berartinya etnis minoritas dalam profesi dan menegaskan serta menghargai peran etnisitas dan ras dalam mengembangkan identitas diri;
- (5) Psikolog secara khusus dapat mempromosikan nilai rasial dan keadilan sosial. Hal ini dibantu oleh kesadaran mereka akan dampaknya terhadap orang lain dan pengaruh peran pribadi dan profesional mereka di masyarakat;
- (6) Pengetahuan psikolog tentang peran organisasi, termasuk pengusaha dan asosiasi psikologis profesional, adalah sumber potensial praktik perilaku yang mendorong wacana, pendidikan dan pelatihan, perubahan institusional, penelitian dan kebijakan. Pengembangan yang lebih baik daripada melupakan perbedaan budaya. Psikolog menyadari

bahwa organisasi dapat menjadi penjaga gerbang atau agen status quo, daripada pemimpin dalam masyarakat yang berubah sehubungan dengan multikulturalisme.

Kompetensi Konselor di Indonesia

Di Indonesia kompetensi yang harus dimiliki seorang konselor sebagai bagian dari pendidik meliputi empat bagian yaitu : pedagogik, pribadi, sosial dan profesional. Hal ini dipertegas dalam penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (Kartadinata, 2008).

Kompetensi ini diuraikan dalam subkompetensi, (1) kompetensi akademik, konselor harus mampu mengenal secara mendalam konseli-konseli yang hendak dilayani, menguasai khasanah teoretikal dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling; (2) kompetensi profesional, menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan, mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan.

Untuk dapat menginternalisasikan kompetensi tersebut dalam khasanah multikultural konselor perlu memahami sistem budaya di Indonesia. Sistem nilai budaya masyarakat Indonesia yang harus dibangun melalui konseling yaitu sistem nilai gotong royong. Nilai budaya ini memiliki nilai yang tinggi apabila manusia saling bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar. Konseling berperan penting untuk membantu individu membangun budaya yang didasarkan pada nilai-nilai budaya Indonesia antara lain : (1) budaya berpikir bebas, (2) budaya keterbukaan emosional dan intelektual, (3) budaya inklusivisme, (4) budaya kebebasan untuk menyatakan sesuatu, (5) budaya inovasi dan pengambilan resiko, (6) budaya kematangan, (7) budaya investigasi, (8) budaya unggul, (9) budaya berprestasi, (10) budaya enterpreneur. (Wibowo, 2015).

Koentjaraningrat (2015) menyatakan bahwa sistem nilai budaya Indonesia mengandung empat konsep yaitu :

- (1) Manusia tidak hidup sendiri didunia ini, tapi dikelilingi komunitasnya, masyarakat, dan alam sekitarnya;

- (2) Dalam segala aspek kehidupannya, manusia pada hakikatnya tergantung pada sesamanya;
- (3) Manusia selalu berusaha untuk memelihara hubungan dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rasa, sama rata;
- (4) Selalu berusaha untuk berbuat bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong jiwa sama tinggi, sama rendah.

Konseling juga merupakan suatu pembudayaan, tanpa kebudayaan manusia tidak memiliki wujud dan tidak memiliki arah. Wibowo (2015) menyatakan bahwa Konseling sebagai wujud pembudayaan bermakna sebagai suatu proses (transfer) nilai-nilai budaya dan agama kepada seseorang, sehingga yang bersangkutan memiliki perilaku yang sopan, berbudaya, bermoral dan beretika. Konselor dalam melaksanakan konseling merupakan suatu kegiatan budaya dan membantu individu untuk berbudaya.

Secara spesifik, belum ada uraian mengenai karakteristik kepribadian yang sepatutnya dimiliki konselor dalam ruang lingkup multikultural di Indonesia. Tataran ini hendaknya tidak hanya terbatas pada saat melaksanakan sesi konseling dengan konseli namun juga menjadi bagian karakteristik yang melekat pada pribadi konselor.

Peningkatan Kualitas Pribadi Konselor untuk menyikapi intoleransi budaya di Indonesia

Konselor di Indonesia harus segera bergegas menyikapi permasalahan keberagaman yang tengah dihadapi bangsa. Perselisihan timbul antara lain karena setiap individu merasa golongannya lebih baik dari golongan yang lain (etnosentrisme), hal ini perlu disikapi dengan memberikan pemahaman kepada lingkungan khususnya kepada siswa cara menyikapi perbedaan. Konselor perlu melakukan serangkaian upaya preventif agar pemikiran yang salah tidak merambah pada peserta didik. Praktik dan implementasi kebudayaan bisa dilakukan dalam bentuk klasikal di kelas maupun dengan kegiatan kelompok.

Ada beragam karakteristik kompetensi multikultural yang diuraikan oleh banyak tokoh dunia, namun belum tentu semua hal tersebut sesuai dengan budaya dan permasalahan yang dihadapi Indonesia. Perlu ditekankan adanya perbedaan budaya dan pola pikir antara negara –

negara barat dan negara timur. Pribadi multikultural perlu ditampilkan konselor dalam setiap bentuk kegiatan yang dilakukan, tidak terbatas dalam sesi konseling. Sebagai pribadi dan seorang profesional konselor harus mampu menjadi contoh bagi lingkungan sekitar khususnya bagi siswa di lingkungan sekolah.

Kepribadian konselor juga sangat penting bahkan dinilai sangat krusial dalam menciptakan perubahan pada peserta didik dibandingkan kemampuan mereka dalam menguasai pengetahuan, keahlian, atau teknik. Konselor yang efektif peka terhadap diri mereka dan orang lain, memonitor prasangka mereka, mendengarkan dan mengklarifikasi, mengeksplorasi perbedaan kultural dan rasial secara terbuka dan positif (Ford, Haris, & Schuerger, 1993; dalam Wibowo, 2015).

Hal ini juga ditegaskan oleh Corey (2001), bahwa kualitas pribadi konselor berdampak lebih besar terhadap hubungan interpersonal yang dijalin dengan konseli daripada kemampuan dalam strategi dan teknik konseling yang dikuasai. Beberapa karakteristik pribadi konselor yang efektif yaitu : (1) Positive Regard and Respect, (2) Emphaty, (3) Warmth and caring, (4) Concreteness and spesifity, (5) openness, (6) communication competency. (Brammer, 1999; Cormier&Cormier, 1991; Corey,2001). Dalam implementasi multikultural Kottler (2000) menguraikan beberapa kualitas karakteristik pribadi yang efektif antara lain : (1) awareness of self and values, (2) awareness of cultural experiencess, (3) ability to analyze one's own feeling, (4) ability to be a model and influences, (5) ability to be altruistic and compassionate, (6) ownership and strong sense of ethics, (7) ability to be responsible to one's action, (8) ability to serve as catalyst for empowerment.

Selain mengacu pada karakteristik pribadi yang efektif tersebut, konselor juga harus mampu mengadaptasi nilai-nilai yang sesuai budaya dan permasalahan di Indonesia. Untuk dapat meningkatkan kesadaran peserta didik agar dapat menyikapi keragaman budaya secara positif maka aspek utama yang perlu diperhatikan konselordalam menampilkan pribadi berbudaya di kehidupan sehari-hari antara lain :

1. Pandangan hidup sesuai budaya Indonesia

Pandangan hidup adalah bagian dari suatu kebudayaan. Kebudayaan menjelaskan karakteristik manusia meliputi : keyakinan, perilaku, nilai yang dianut, motivasi, pengalaman hidup, persepsi. Konselor harus mampu mengembangkan dirinya melalui pandangan hidup yang positif. Sebagai *role model* konselor berperan untuk menampilkan diri tidak hanya dari sikap namun juga dari pemikiran dan cara menyikapi hidup. Hal ini menjadi contoh yang nyata bagi siswa.

Etika dan sopan santun yang seharusnya dijaga perlu ditanamkan lagi dalam pemikiran generasi saat ini. Konselor mempunyai peran penting untuk dapat mengelaborasi kegiatan bimbingan dan konseling agar hal tersebut dapat terwujud di lingkungan sekolah. Pemikiran positif dan bijak menyikapi ucapan-ucapan yang menghujat juga perlu dilatihkan konselor kepada siswa. Ujaran kebencian terhadap golongan yang tidak sama sering muncul di sosial media, hal itu juga diikuti oleh sebagian remaja Indonesia. Konselor berperan untuk mengantisipasi hal ini agar tidak semakin berkembang.

2. Pemahaman mengenai karakteristik budaya suku bangsa

Pemahaman konselor maupun calon konselor terhadap fenomena intoleransi budaya perlu ditingkatkan. Dimulai dari pemahaman mengenai dirinya dan keragaman budaya yang ada di Indonesia. Perbedaan dan perselisihan budaya menjadi tantangan tersendiri bagi konselor Indonesia, lebih parahnya intoleransi tidak hanya terjadi pada individu yang berbeda bahkan sudah merambah pada agama yang sama namun dengan ideologi yang berbeda, perbedaan pemahaman mengenai interpretasi aturan dan anjuran agama. Pemahaman juga mencakup pada latar belakang orang berpikiran etnosentrisme, cara menyikapi pro-dan kontra secara positif.

Pemahaman mengenai karakteristik individu yang dihadapi menjadi penting

untuk diperhatikan. Misalnya ketika konselor berasal dari suku Jawa berhadapan dengan individu dari luar Jawa, secara intonasi bahasa akan terasa lebih lantang dan kasar. Hal ini perlu pembiasaan, adaptasi dan pemahaman akan perbedaan cara berbahasa. Konselor harus paham dan mampu memahami lingkungannya dengan baik. Mengajak lingkungan disekitarnya agar lebih membuka pikiran dan membuka sudut pandang.

3. Pengetahuan luas mengenai keragaman budaya bangsa

Pengetahuan yang luas perlu dimiliki oleh seorang konselor maupun calon konselor. Hal ini tidak sebatas pada budaya dan keyakinan yang dimiliki namun juga keberagaman yang ada di Indonesia. Mengetahui bagaimana karakteristik masing-masing daerah, karena secara kultur budaya masyarakat akan berbeda satu sama lain. Khususnya jika konselor berhadapan dengan masyarakat diluar budaya aslinya.

Pengetahuan budaya juga mencakup kemampuan untuk dapat melakukan observasi dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan dalam satu periode waktu secara akurat, lengkap dan konkret terkait isu-isu budaya di tengah masyarakat. Pengetahuan mengenai sudut pandang orang lain / kelompok tertentu akan sangat membantu proses analisis perilaku budaya yang tidak sesuai aturan norma, mengetahui alasan mereka melakukan hal tersebut dan bagaimana respon yang mereka lakukan (Murphy, 2002).

Lebih lanjut Murphy (2002) juga menyatakan bahwa pengetahuan mengenai perasaan, keyakinan, stereotip bukanlah hal yang mudah dipahami, tetapi harus dapat dikuasai oleh konselor profesional untuk dapat mengenali pengaruhnya terhadap kehidupan orang lain.

4. Kesadaran akan nilai-nilai budaya timur

Sebagai seorang profesional konselor selayaknya memiliki kesadaran yang tinggi untuk senantiasa belajar dan memperbarui ilmu. Selalu berkemauan untuk senantiasa belajar memahami fenomena multikultural yang terjadi di Indonesia dan di lingkungan sekitarnya, kesadaran untuk mengingatkan sekitarnya agar terbuka dalam pemikiran dan sudut pandang ketika menyikapi perbedaan antar golongan.

Kesadaran yang tinggi akan nilai-nilai budaya timur yang menekankan rasa kekeluargaan dan kebersamaan, etika dan sopan santun, menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman. Hal ini harus selalu ditanamkan pada diri siswa dimulai dari lingkungan sekolah, dilingkungan keluarga serta dimasyarakat. Murphy & Shigematsu (2002) mengemukakan bahwa konselor harus memiliki kesadaran untuk dapat membawa sudut pandang positifnya mengenai budaya kedalam pemikiran klien. Secara ideal konselor akan terhubung dalam proses menyadari keragaman asumsi, bias, nilai dan perilaku manusia.

5. Kepekaan menganalisis isu-isu budaya yang tengah berkembang di masyarakat

Konselor harus memiliki kepekaan yang tinggi dalam menganalisis isu-isu yang tengah berkembang di masyarakat serta dampaknya bagi perkembangan peserta didik. Konselor seyogyanya memiliki rencana strategis metode bimbingan sebagai upaya preventif agar peserta didik tidak memiliki pemikiran yang mudah terprovokasi dan menyalahkan atau bahkan menghujat orang yang berbeda budaya dengan dirinya.

Kepekaan adanya permasalahan intoleransi budaya dapat diwujudkan dengan kegiatan klasikal di dalam kelas, dalam perilaku sehari-hari konselor. Kegiatan dengan tema konseling multikultural tidak semestinya hanya terbatas dalam pelaksanaan konseling

individu saja, tidak sebatas ketika menghadapi konseli dengan latar budaya berbeda. Pemahaman budaya dan cara menyikapi keragaman budaya bisa dimulai dari lingkup pendidikan di sekolah, disampaikan secara langsung kepada siswa baik secara klasikal di kelas maupun dalam format kegiatan bimbingan dan konseling kelompok. Konsep tema mengenai keragaman budaya bisa diberikan secara bertahap antara lain tentang : istimewanya kekayaan suku, budaya dan bahasa daerah di Indonesia; permasalahan intoleransi yang tengah dihadapi masyarakat; perselisihan karena isu-isu sensitif terkait suku, agama dan ras (SARA); perselisihan yang terjadi bahkan dalam satu golongan / keyakinan tertentu; cara menyikapi keragaman budaya; cara membentuk sudut pandang jika melihat perbedaan golongan dengan diri sendiri; cara menyikapi orang atau kelompok yang suka menghujat dan mencaci golongan lainnya.

6. Keyakinan dan Sikap dalam menghadapi intoleransi budaya

Setiap individu harus memiliki sikap yang bijak dan tidak bertentangan dengan aturan yang ada. Di Indonesia aturan tidak hanya sebatas tataran hukum, namun juga tertera dalam aturan sosial dan norma-norma yang berlaku dalam adat istiadat di masyarakat. Perbedaan norma ini jelas berbeda antara negara-negara timur dengan negara barat. Keyakinan yang dimiliki individu haruslah memiliki dasar dan akar yang kuat agar tidak mudah terpengaruh dengan keyakinan yang lain. Individu harus dapat membedakan hal-hal yang dapat merusak kerukunan antar golongan, mengesampingkan emosi berlebihan ketika menghadapi golongan yang berbeda dengan keyakinannya. Sikap inilah yang perlu senantiasa dikembangkan agar intoleransi di negeri ini tidak semakin berkembang.

Sikap keterbukaan perlu ditampilkan dan diajarkan kepada orang lain agar masyarakat Indonesia khususnya pelajar

tidak mudah tersinggung, tidak mudah emosi, tidak mudah terpancing dengan provokasi dan adu domba yang dilakukan orang yang tidak bertanggung jawab.

7. Kemampuan mengikuti perkembangan teknologi

Aspek ini menjadi hal yang tidak boleh disepelekan konselor profesional. Kenyataan yang dapat kita lihat secara langsung mungkin tidak menunjukkan banyak kasus bermasalah, namun lewat sosial media konselor dapat melihat bagaimana pola pikir generasi milenial saat ini. Facebook, twitter, snapchat, instagram, dan beragam media sosial yang digunakan saat ini menunjukkan perilaku amoral dan intoleransi. Sisi positif dan negatif pasti ada, namun sebagai seorang pembimbing sudah menjadi kewajiban untuk tidak menutup mata terhadap perilaku-perilaku yang merusak mental generasi bangsa.

Banyak ujaran kebencian sebagai wujud intoleransi bertebaran di media sosial. Melalui pemahaman yang tinggi akan teknologi, konselor dapat terus melakukan pantauan terkait isu terkini di masyarakat. Terlalu banyak panutan negatif yang diterima remaja Indonesia, budaya barat dianggap menjadi lebih keren dan kekinian. Budaya dan sopan santun ketimuran diabaikan, omongan dan caci maki tak terjaga. Indonesia sedang menghadapi masa dimana omongan bisa diutarakan di sosial media dengan bebas tanpa batas. Konselor harus mampu mengatasi hal tersebut khususnya dari lingkungan terdekatnya. Sebagai manusia biasa, tentu bukan hal yang mudah untuk mencegah semua hal buruk terjadi, namun tetap bisa mengusahakan dan mengupayakan yang terbaik.

SIMPULAN / CONCLUSION

Permasalahan yang terjadi di Indonesia bukan hanya tanggung jawab pemerintah, setiap individu punya tanggung jawab sesuai perannya

masing-masing. Konselor di Indonesia bertanggung jawab untuk mendidik dan menjadi contoh bagi siswa-siswinya agar memiliki pemikiran yang terbuka terhadap keragaman budaya di Indonesia. Pemahaman mengenai perbedaan suku, agama dan ras serta cara menyikapi keragaman secara positif harus diajarkan kepada mereka. Konselor juga mempunyai tanggung jawab penuh atas kualitas pribadinya. Setidaknya konselor harus dapat menampilkan pribadi yang (1) memiliki pandangan hidup positif sesuai budaya Indonesia, (2) memiliki pemahaman luas terkait budaya, latar belakang orang berpikiran etnosentrisme, cara menyikapi pro-dan kontra secara positif, (3) memiliki pengetahuan budaya yang mencakup kemampuan untuk dapat melakukan observasi dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan dalam satu periode waktu secara akurat, lengkap dan konkret terkait isu-isu budaya di tengah masyarakat, (4) memiliki kesadaran yang tinggi akan nilai-nilai budaya timur yang menekankan rasa kekeluargaan dan kebersamaan, etika dan sopan santun, menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman. Hal ini harus selalu ditanamkan pada diri siswa dimulai dari lingkungan sekolah, dilingkungan keluarga serta dimasyarakat, (5) memiliki kepekaan tinggi dalam menganalisis isu-isu yang tengah berkembang di masyarakat serta dampaknya bagi perkembangan peserta didik, (6) Keyakinan dan sikap yang dimiliki konselor haruslah memiliki dasar dan akar yang kuat agar tidak mudah terpengaruh dengan keyakinan yang lain. Konselor harus dapat membimbing siswa agar tidak mudah terpancing pada hal-hal yang dapat merusak kerukunan antar golongan, mengesampingkan emosi berlebihan ketika menghadapi golongan yang berbeda dengan keyakinannya. Sikap inilah yang perlu senantiasa dikembangkan agar intoleransi di negeri ini tidak semakin berkembang, (7) yang tidak kalah penting yaitu konselor harus mampu mengikuti perkembangan teknologi. Banyak ujaran kebencian sebagai wujud intoleransi bertebaran di media sosial. Pemahaman yang tinggi akan teknologi konselor dapat terus melakukan pantauan terkait isu terkini di masyarakat.

REFERENCES

- Arredondo, P., Toporek, M.S., Brown, S., Jones, J., Locke, D.C., Sanchez, J., and Stadler, H. (1996). *Operationalization of the Multicultural Counseling Competencies*. AMCD : Alexandria, VA.
- Bowleg, L. (2003). In Bronstein, P., & Quina, K. (Ed). *Teaching gender and multicultural awareness : resource for the psychology classroom*. Washington DC : American Psychological Association.
- Brammer, L.M. & Mac Donald, GG. (1999). *The helping relationship : Process and skilss, 7th ed*. Needham Height, MA : Allyn & Bacon.
- Constantine, M.C. & Sue, D.W. (2005). *Strategies For Building Multicultural Competence In Mental Health and Educational Settings*. Canada : John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Corey, G. (2001). *Theory and Practise of Counseling and Psychotherapy*. USA : Brook/Cole Thompson Learning.
- Cormier, W.H. & Cormier, L.S. (1991). *Interviewing Strategies for Helpers*. California : Brooks / Cole Publishing Company.
- Cross, M.C. & Papadopoulos, L. 2001. *Becoming a Therapist : A Manual For Personal And Professional Development*. Canada : Brunner-Routledge, Taylor and Francis Inc
- Gatra, Sandro. (2012). *Budaya Intoleransi semakin Berbahaya*. (Online), (tersedia di <http://nasional.kompas.com/read/2012/08/27/12450858/Budaya.Intoleransi.Semakin.Berbahaya>, diakses tanggal 9 agustus 2017).
- Kartadinata, S., dkk. (2008). *Penataan Pendidikan Proefsional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. DEPDIKNAS.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Kompas Gramedia.
- Murphy-Shigematsu, S. 2001. *Multicultural Encounter : Case Naratives from Counseling Practise*. New York : Teachers College Press.
- Ranubaya, F.A. (2017). *Ketika Indonesia ditelanjangi Toleransi*. (Online), (tersedia, http://www.kompasiana.com/fransescoagnesranubaya/ketika-indonesiaditelanjangi-intoleransi_5885882c8023bdde048af49c, diakses tanggal 9 Agustus 2017).
- Taufiqrohman. (2017). *Polri Prihatin Kita Tangani 25 Kasus Intoleransi pada Tahun 2016*. (online), (tersedia, <http://news.liputan6.com/read/2819492/polri-prihatin-kita-tangani-25-kasus-intoleransi-pada-2016>, diakses tanggal 9 Agustus 2017).
- Wibowo, M.E. (2015). *Pemberdayaan dan Pembudayaan Manusia Indonesia melalui Konseling Memasuki Masyarakat Ekonomi*. Prosiding, diseminarkan dalam Seminar Internasional Malindo ke-4 di Bali dengan tema “Peran Profesi Konseling dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”.
- Wibowo, M.E. (2015). *Revolusi Mental Konselor untuk Meningkatkan Kinerja Profesional yang bermartabat dalam Bimbingan dan Konseling*. Prosiding diseminarkan dalam Seminar Nasional di Surabaya dengan Tema “Revolusi Mental dalam Bimbingan dan Konseling”.